

HUBUNGAN PARENTING STRESS DENGAN PERILAKU KEKERASAN PADA ANAK

Oleh

Sitti Anggraini¹⁾, Maria Fabiana Asi²⁾^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Nipa IndonesiaEmail: 1anggimof@gmail.com, 2mariafabianaasi@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara parenting stres dengan perilaku kekerasan pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Subjek penelitian ini adalah 35 orang ibu pengasuh di SOS Children's Village Flores dengan teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan Skala Likert. yaitu skala parenting stress dan skala perilaku kekerasan pada anak. Metode analisis menggunakan korelasi product moment dengan hasil koefisien korelasi (r^{xy}) = 0,784 > 0,430 r^{tabel} dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting stress memiliki hubungan yang positif dengan perilaku kekerasan pada anak. Semakin tinggi tingkat parenting stress yang dialami ibu pengasuh, maka semakin tinggi perilaku kekerasan ibu pengasuh pada anak, begitu pula sebaliknya. Deskripsi data menunjukkan bahwa ibu pengasuh yang memiliki parenting stress tinggi berjumlah 13 orang dengan persentase 37%, ibu pengasuh yang memiliki parenting stress sedang berjumlah 10 orang dengan persentase 29%, dan ibu pengasuh yang memiliki parenting stress rendah berjumlah 12 orang dengan persentase 34%. Selanjutnya deskripsi data ibu pengasuh yang memiliki perilaku kekerasan tinggi berjumlah 15 orang dengan persentase 43%, ibu pengasuh yang memiliki perilaku kekerasan sedang berjumlah 14 orang dengan persentase 40%, dan ibu pengasuh yang memiliki perilaku kekerasan rendah berjumlah 6 orang dengan persentase 17%.

Kata Kunci : Parenting Stress, Perilaku Kekerasan**PENDAHULUAN**

Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan kekerasan fisik, psikis, kekerasan secara verbal tindakan pengabaian atau penelantaran dan pelecehan seksual. Kekerasan juga diartikan sebagai penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Kekerasan dapat dijelaskan sebagai suatu perbuatan atau perbuatan kekerasan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau kematian orang lain dan mengakibatkan kerusakan fisik pada orang lain (Anis, 2018:131-134).

Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, yang di catat oleh kementerian PPPA setidaknya mencatat ada 4116 kasus kekerasan pada anak pada periode 1 Januari sampai 31 Juli 2020, yang juga terjadi pada saat pandemik Covid-19. Berdasarkan sistem informasi online perlindungan perempuan dan

anak (Simofa PPA) per 1 Januari sampai 31 Juli 2020 ada 3296 anak perempuan dan 1319 anak laki-laki menjadi korban kekerasan. Nahar menyebutkan, kekerasan yang terjadi pada anak terdiri 1.111 kekerasan fisik, 979 kekerasan psikis, 2.556 kekerasan seksual, 68 eksploitasi, 73 tindakan pidana perdagangan orang, dan 346 penelantaran (Kompas.com, Kementerian PPA Catat 4.166 Kasus Kekerasan Anak Dalam 7 Bulan Terakhir, 12/8/2020).

Yayasan Sanggar Suara Perempuan (SSP) menjelaskan dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak rentan menjadi korban kekerasan secara seksual. SSP menyatakan selama 5 tahun (2015-2019), korban kekerasan seksual adalah anak-anak, berkisar 75-80%. Pelaku kekerasan seksual adalah 90% orang-orang yang dikenal baik oleh anak, seperti ayah, om, tetangga, pacar (Pos-Kupang.com, Care

dan CIS Timor beberkan data sejumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak, 23/10/2020).

Berdasarkan pelaporan pada SIMPONI PPA hingga 3 Juni 2021, kasus kekerasan terhadap anak ada 3.122 kasus, kasus kekerasan seksual masih mendominasi, (Media Indonesia.com, Sepanjang 2021, terjadi 3.122 Kasus Kekerasan Anak, 5/06/21). Selanjutnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), melalui sistem informasi online (Simfoni-PPA) mencatat ada 5.463 kasus kekerasan terhadap anak, (Kompas.com, Catatan Hari Anak Nasional, Ada 5.463 Anak Alami Kekerasan Pada 2021, 23/07/2021)

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap seorang pembina yang berinisial E di SOS Children's Village Flores pada tanggal 21 Maret 2021, jumlah kasus kekerasan yang terjadi di SOS Chikdren's Village Flores adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah kasus kekerasan anak yang ada di SOS Children's Village Flores

Klister/bidang	Tahun	Jumlah
Kekerasan fisik	2021	8
Kekerasan verbal	2021	20
Kekerasan emosional	2021	12

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan fakta di lapangan, ternyata berbagai bentuk kekerasan dilakukan oleh ibu pengasuh terhadap anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SOS Children's Village Flores, peneliti menemukan bahwa ibu pengasuh sering melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik seperti; memukul, mencubit, menjewer, menampar, kekerasan emosional dan kekerasan verbal seperti; mengumpat, menghina anak, memarahi, mengancam, menyalahkan anak, melecehkan kemampuan anak, memanggil anak dengan panggilan julukkan yang buruk, menakut-nakuti anak, berteriak, membentak anak, mengancam anak, dan pengabaian atau penelantaran anak seperti; tidak

memperhatikan dan melindungi anak, kekerasan seksual seperti; menyentuh bagian privasi tubuh anak.

Salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan adalah parenting stress. Deater-Deckard (dalam Lestari dan Widyawati, 2016:44) menjelaskan parenting stress sebagai proses yang memunculkan respons fisiologis dan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan pengasuhan.

Parenting stress dapat menyebabkan atau memperburuk keadaan fisik dan mental ibu pengasuh, dengan stress yang timbul dari parenting stress menyebabkan ibu pengasuh dengan mudah melakukan tindakan kekerasan pada anak, baik itu secara fisik maupun mental. Parenting stress juga terjadi karena adanya perilaku negatif anak serta perasaan kurang nyaman anak kepada ibu pengasuh.

LANDASAN TEORI

1. Perilaku Kekerasan Pada Anak

Tursilarini (2005:245), menjelaskan kekerasan pada anak adalah suatu peristiwa kesengsaraan fisik, mental dan seksual yang biasanya dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak yang mengakibatkan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak terhadap kesejahteraan anak, yang diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan serta kesejahteraan anak.

Terry E. Lawson (dalam Ulum, 2019:174-175) psikiater internasional pernah merumuskan definisi tentang child abuse, dan menyebut ada empat macam abuse pada anak, yaitu tindakan emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse).

1. Kekerasan Secara Fisik (physical abuse)

Kekerasan fisik terjadi ketika orangtua memukul anak. Pemukulan yang dirasakan anak akan selalu membekas dalam ingatan anak jika kekerasan fisik tersebut berlangsung beberapa lama. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai

- bagian tubuh anak baik dengan menggunakan alat maupun tidak.
2. **Kekerasan Emosional (emotional abuse)**
 Kekerasan emosional terjadi pada orang tua/pengasuh setelah mereka tahu bahwa anak mereka menuntut perhatian, mengetahui anaknya memint perhatian, dan kemudian mereka mengabaikan anak tersebut. Ia membiarkan anaknya kehausan atau kelaparan karena ibunya terlalu sibuk di kantor atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Orang tua yang sibuk selalu mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Selama waktu itu, anak akan mengingat semua pelecehan emosional berlangsung konsisten dan jarak yang lama. Orangtua yang melecehkan anak secara emosional akan terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.
 3. **Kekerasan Secara Verbal**
 Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang mencakup penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan anak, bahkan jika itu bukan sepenuhnya kesalahan anak. padahal sebetulnya itu tidak sepenuhnya kesalahan anak.
 4. **Neglect Atau Pengabaian**
 Pengabaian di sini berarti anak tidak mendapatkan perlindungan bahkan perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang-orang di lingkungannya. Pengabaian bisa terjadi baik sengaja maupun tidak sengaja. Pengabaian itu sendiri bisa berupa pengabaian secara fisik, pendidikan, kesehatan, dan mental.
 5. **Kekerasan Seksual (sexual abuse)**
 Pelecehan seksual termasuk pemaksaan seks yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut (seperti istri, anak dan pekerja rumah tangga). Selanjutnya dijelaskan

bahwa pelecehan seksual adalah setiap tindakan pelecehan seksual, pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu

Parenting Stress

Deater-Deckard (dalam Andriani, dkk, 2019:162) menjelaskan parenting stress adalah suatu kondisi distress yang dialami sebagai hasil dari persepsi tuntutan-tuntutan sebagai orang tua, stres yang terkait dengan kompetensi sebagai orang tua dikaitkan dengan gejala kecemasan dan gejala depresi. Selanjutnya Berry & Jones (1995:463) mengatakan parenting stress terjadi ketika orangtua berjuang untuk memenuhi tuntutan pengasuhan dan itu mempengaruhi perilaku, kesejahteraan dan penyesuaian diri pada anak.

Aspek-aspek parenting stress menurut Abidin (dalam Nuha, dkk, 2020:42) adalah sebagai berikut:

1) The Parent Distres

Parenting stress dalam hal ini menunjukkan pengalaman stres orang tua dalam pengasuhan anak serta perasaan personal yang timbul setelah kehadiran anak. Indikatornya meliputi:

- a. Feelings of competence, yaitu kurangnya kapasitas dan pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak.
- b. Social isolation, yaitu orangtua merasa terisolasi secara sosial dan kekurangan dukungan emosional dari teman, sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan.
- c. Restriction imposed by parent role, yaitu karena adanya pembatasan kebebasan pribadi, orang tua melihat diri mereka sebagai hal yang dikendalikan oleh kebutuhan dan tuntutan anak-anak mereka.
- d. Relationships with spouse, yaitu adanya konflik antar hubungan orang tua yang dapat menjadi sumber utama stres.

Konflik primer dapat mencakup tidak adanya dukungan emosional dan material dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.

2) The Difficult Child

Berikut ini digambarkan perilaku anak yang terkadang menyulitkan proses parenting. Indikatornya meliputi:

- a. Child adaptability, yaitu ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan lingkungan serta keterlambatan dalam belajar.
- b. Child demands, yaitu anak-anak menuntut lebih pada orang tua dalam bentuk perhatian dan bantuan. Pada umumnya anak-anak merasa sulit untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri dan menemui hambatan dalam perkembangannya.
- c. Child mood, yaitu orangtua merasa bahwa anak-anak mereka telah kehilangan rasa akan hal-hal positif, yang umumnya menjadi ciri anak-anak dan yang dapat disimpulkan dari ekspresi mereka sehari-hari.
- d. Distinctability, yaitu orangtua merasa anak-anak mereka menunjukkan ciri-ciri perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah. Anak-anak menunjukkan ciri-ciri perilaku yang membuat mereka sulit untuk diatur.

3) The Parent-Child Dysfunctional Interaction

Parenting stress yang digambarkan dengan adanya interaksi antara orang tua dan anak yang tidak berfungsi dengan baik. Indikatornya meliputi:

- a. Child reinforced parent, yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan yang positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya.
- b. Acceptability of child to parent, yaitu adanya karakteristik anak yang tidak

sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua.

- c. Attachment, yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah parenting stress. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah para ibu pengasuh di SOS Children's Village Flores yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang.

Metode pengumpulan data menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Skala Likert Modifikasi". Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert Modifikasi dari pernyataan favorable dan unfavorable dengan empat alternative yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala yang digunakan dalam pengumpulan data ini terdiri dari dua macam yaitu skala perilaku kekerasan dan skala parenting stress. Skala perilaku kekerasan pada anak yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori kekerasan yang dibuat oleh Tery E. Lawson berdasarkan bentuk-bentuk perilaku kekerasan yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan emosional, kekerasan verbal, neglect atau pengabaian, dan kekerasan seksual. Sedangkan Skala parenting

stress disusun berdasarkan aspek-aspek yang dibuat oleh Abidin (dalam Nuha, dkk, 2020:42), yang terdiri dari the parent distress, the difficult child stress dan the parent-child dysfunctional interaction stress.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas yang dilakukan pada skala parenting stress diperoleh dari hasil bahwa dari 21 item terdpat 17 item yang valid dan 4 item yang gugur yaitu item nomor 4,8,12,19. Item yang valid mempunyai rentan koefisien validitas 0,310 sampai dengan 0,787. Spesifikasi yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Skala Parenting Stress

No	Aspek	Nomor item		Total
		F	Uf	
1	Parental Distress (kesulitan orang tua)	7,3,14	9,16	5
2	The Difficult Child (anak yang sulit)	8*,2,13,20	19*,10,4*,11,18	6
3	The Parent - Child Dysfunctional Interaction (interkasi disfungsi anak orang tua)	17,6,15	5,12*,21	5
Total				17

Ket :*)item yang gugur
Skala perilaku kekerasan

Pengujian validitas pada skala perilaku kekerasan diperoleh bahwa terdapat 7 item yang gugur yaitu item nomor 2,6,8,10,13,15 dan 17. Rentang aitem yang valid dari 0,300 sampai dengan 0,683. Spesifikasi aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Skala Perilaku Kekerasan

No	Aspek	No Aitem		Total
		F	Uf	
1	Kekerasan Fisik	5,8*,10*	1,2*,6*	2
2	Kekerasan Verbal	3,17*,7	4,11,16	5
3	Neglect atau pengabaian	9,12,21,13*,19	18,20,14,22,15*	8
Total				15

Ket : *) item yang gugur

Dalam penelitian ini uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas pada skala parenting stress yaitu skala parenting stress sebesar 0,884 dengan kriteria sangat reliabel dan skala perilaku kekerasan sebesar 0,873 dengan kriteria sangat reliabel. Sebelum melakukan uji hipotesis, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan rumus chi-kuadrat. Hasil Uji Normalitas skala parenting stress dan perilaku kekerasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Chi square	Sig (p)	Keputusan
Parenting stress	10.000	.968	Normal
Perilaku kekerasan	13.571	.808	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat di atas, diperoleh hasil tingkat signifikan variabel parenting stress 0,968 dan taraf signifikan variabel perilaku kekerasan sebesar 0,808 dimana tingkat signifikan kedua variabel > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Setelah uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel parenting stress dan variabel perilaku kekerasan memiliki hubungan linear. Data dikatakan membentuk garis linear apabila nilai signifikan (0.00) < (0,05). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai uji linearitas sebesar F=100.754 dengan taraf signifikan (0,000) maka nilai signifikan sebesar (0.00 < (0.05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa parenting stress dan perilaku kekerasan membentuk garis linear. Pada penelitian ini, uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui hubungan antara parenting stress dan perilaku kekerasan. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah korelasi product moments. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji Hipotesis

Uji	R	Taraf Signifikan	Keputusan
Product Moment	0,784	0,000	Ada hubungan

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil koefisien korelasi antara variabel parenting stress dan variabel perilaku kekerasan sebesar 0,784 dengan taraf signifikan $p=0,000 < 0,05$, nilai r hitung sebesar 0,784 dan nilai r tabel 0,430. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara parenting stress dan perilaku kekerasan dengan nilai korelasi sebesar 0,784. Artinya bahwa semakin tinggi parenting stress ibu pengasuh maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan ibu pengasuh pada anak, begitu juga sebaliknya semakin rendah parenting stress ibu pengasuh maka semakin rendah pula perilaku kekerasan ibu pengasuh pada anak di SOS Children's Village Flores.

Distribusi parenting stress diperoleh dengan membuat interval dengan menggunakan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{3}$$

$$= \frac{67 - 38}{3} = 10$$

Jika dibuat dalam tabel distribusi frekuensi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Parenting Stres

Interval	Frekuensi	%	Kategori
58-67	13	37%	Berat
48-57	10	29%	Sedang
38-47	12	34%	Ringan
Jumlah	35	100%	

Distribusi perilaku kekerasan diperoleh dengan membuat interval dengan menggunakan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{3}$$

$$= \frac{51 - 20}{3} = 10$$

Jika dibuat dalam tabel distribusi frekuensi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Kekerasan

Interval	Frekuensi	%	Kategori
41-51	14	40%	Tinggi
30-40	15	43%	Sedang
20-29	6	17%	Rendah
Jumlah	35	100%	

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara parenting stress dan perilaku kekerasan pada anak di SOS Children's Village Flores dengan koefisien korelasi 0,784 pada taraf signifikan 0.000 ($p < 0.05$). Korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara parenting stress ibu pengasuh dan perilaku kekerasan pada anak, yang artinya semakin tinggi parenting stress pada ibu pengasuh maka semakin tinggi pula tingkat kekerasan ibu pengasuh pada anak, sebaliknya semakin rendah parenting stress ibu pengasuh maka semakin rendah pula tingkat kekerasan ibu pengasuh pada anak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laveena & Evi (2021:1044) yaitu terdapat hubungan positif antara parenting stress dan perilaku kekerasan pada anak. Parenting stress dapat menjadi beban bagi ibu pengasuh dan dapat mengubah sikap pengasuh terhadap anak sehingga dapat mempengaruhi perilaku ibu pengasuhnya. Perilaku tersebut mulai dari perilaku yang baik, pengabaian bahkan sampai berperilaku kasar. Ibu pengasuh yang mengalami banyak tekanan cenderung bersikap kasar kepada anak-anaknya. Hal ini didukung oleh Brooks (1999:21) menyatakan bahwa orang tua yang sedang stress akan menunjukkan sikap tidak mendukung, mudah tersinggung dan hanya menunjukkan sayang kepada anaknya. Selain itu mereka juga akan bersikap kasar, kritis dan kaku dalam berurusan dengan anak-anaknya. Lestari (2012:44) menyatakan ketidakmampuan mengatasi stress pengasuhan dapat mengakibatkan mudahnya melakukan

tindakan kekerasan terhadap anak, pada akhirnya berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak dengan melakukan kekerasan terhadap anak, akhirnya berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadian anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara parenting stress ibu pengasuh dengan perilaku kekerasan pada anak. Koefisien korelasi ($r^{xy} = 0,784 > 0,430 r^{tabel}$) dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hipotesis dalam penelitian ini diterima karena parenting stress ibu pengasuh berhubungan positif dengan perilaku kekerasan pada anak. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi parenting stress ibu pengasuh maka semakin tinggi pula perilaku kekerasan ibu pengasuh pada anak, begitu juga sebaliknya semakin rendah parenting stress ibu pengasuh maka semakin rendah pula perilaku kekerasan ibu pengasuh pada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Bagi Panti Asuhan SOS Children's Village Flores
Hendaknya memberikan workshop atau penyuluhan terhadap ibu pengasuh mengenai parenting stress dan cara mengasuh anak yang baik agar tidak terjadi tindakan kekerasan terhadap anak.
- b. Bagi Ibu Pengasuh
Diharapkan lebih sadar mengenai pencegahan perilaku kekerasan pada anak dengan cara mengelola stres pengasuhan misalnya mencari informasi mengenai cara mencegah stres, menjalin relasi dengan orang sekitar, serta saling mendukung antara suami dan istri.
- c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan tidak hanya meneliti mengenai hubungan stres pengasuhan dengan perilaku kekerasan pada anak, tetapi juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan tindakan preventif, misalnya membuat penelitian mengenai program coping stress untuk para orang tua. Selain itu juga mencari faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku kekerasan pada anak. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode kualitatif agar data yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anis, Muhamad. (2018). Pembinaan Anak Tanpa Kekerasan Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Jurnal Al-Qadau*. Vol. 5. No. 1.
- [2] Kamil, Irvan. (2020). Kementerian PPPA Catat Ada 4.116 Kasus Kekerasan Anak dalam 7 Bulan Terakhir. <https://nasional.kompas.com>. Diakses tanggal 5 Mei 2021.
- [3] Hayong, Edy. (2020). Care dan CIS Timor Berikan Data Sejumlah Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. <https://kupang.tribunnews.com>. Diakses tanggal 5 Mei 2021.
- [4] Puspa, Atalya. (2021). Sepanjang 2021, Terjadi 3.122 Kasus Kekerasan Anak. <https://m.mediaindonesia.com>. Diakses tanggal 10 Oktober 2021
- [5] Saptoyo, R. D. Arianti, Catatan Hari Anak Nasional, Ada 5.463 Anak Alami Kekerasan Pada 2021. <https://www.kompas.com>. Diakses tanggal 10 Oktober 2021
- [6] Lestari, Stephani & Widyawati, Yapina. (2016). Gambaran Parenting Stress dan Coping Stress pada Ibu yang Memiliki Anak Kembar. *Jurnal Psikogenesis*. Vol. 4. No. 1.

-
- [7]Tursilarini, T.Y. (2005). Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Suatu Tinjauan Aspek Budaya. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol.13.No.4.
- [8] Ulum Bahrul dan Suteja Jaja. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Equalita*. Vol. 1. No. 2.
- [9] Andriani Dhini, Sumintardja Elmira, N., Abdurachman Muniroh (2019). Parenting Stress Dan Parenting Alliance Pada Ibu Yang Menjadi Warga Binaan Masyarakat. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*. Vol. 3. No. 3.
- [10] Berry, J.O., & Jones, W.H.(1995). The Parental Stress Scale: Initial Psychometric Evidence. *Journal of Social and Personal relationships*. 12,(3).
- [11]Nuha, Faizah Attamimi, Putri Asri Mutiara, Triswanti Nia. (2020). Hubungan Antara Karakteristik Orangtua Dengan Stres Pengasuhan Pada Orangtua Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Psikologi Malahayati*. Vol.2 No.2.
- [12] Laveena & Evin, (2021). A Study On Positive Parenting And Parent Child Relationship. *www. Irjmets.com*. Vol. 3. No. 3.
- [13]Brooks J.B.(1999). *The Process of Parenting* (5th Ed). Mayfield Publishing : Mountein View
- [14]Lestari Sri.(2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & penanganan Konflik dalam Keluarga*. Pranamedia Group: Jakarta.